

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 2 KOTA LHOKSEUMAWE

Hendrika Wijaya Kartini Putri, Elizar Eli Ibrahim

Program Studi Kebidanan Aceh Utara, Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail : ekazainal01297@gmail.com; elizar.ibrahim@yahoo.com

Abstract

Adolescent reproductive health is one of the factors that can influence premarital adolescent sexual behavior. This phenomenon indicates that adolescent sexual behavior in various provinces is increasing due to the lack of knowledge of adolescents regarding reproductive health. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitude with the sexual behavior of young women at SMA Negeri 2 Lhokseumawe City. This type of research is an analytic observational study using a cross sectional approach. The population in this study were 96 students of SMA Negeri 2 Lhokseumawe City in 2021 class XI. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis. The findings of this study were obtained for the knowledge of adolescents p value <0.05 which means there is a relationship between the knowledge of young women and sexual behavior of young women, for attitudes obtained $p <0.05$ which means there is a relationship between the attitudes of young women and the behavior of young women. It is hoped that students will take part in training and extracurricular activities at school such as participating in the Adolescent Reproductive Health program to increase adolescent knowledge about risky sexual behavior.

Keywords: Knowledge, Attitude, Sexual Behavior

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja diberbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe kelas XI yang berjumlah 96 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Temuan penelitian ini diperoleh Pengetahuan remaja p value $< 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku seksual remaja putri, untuk sikap diperoleh $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara sikap remaja putri dengan perilaku remaja putri. Diharapkan siswa mengikuti pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti mengikuti program Kesehatan Reproduksi Remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku Seksual

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan yang dialami remaja mengakibatkan mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam berbagai hal tanpa mencerna terlebih dahulu informasi

yang mereka dapat. Hal tersebut membuat remaja terjerumus kedalam hal negative. Salah satu hal negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah perilaku seksual remaja [1].

Perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama [2]. Perilaku seksual tersebut akan menyebabkan berbagai hal diantaranya kehamilan remaja yang berujung pada aborsi serta meningkatnya ancaman terhadap HIV/AIDS. Hal itu terlihat pada hasil kajian data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menunjukkan bahwa kejadian kehamilan diluarnikah akibat seks bebas sebanyak 48,1% terjadi pada remaja usia 15-19 tahun. Diantara angka tersebut tingkat aborsi mencapai 2,5 juta dimana 800 ribu kali aborsi dilakukan oleh remaja. Data lain menunjukkan kejadian kehamilan remaja dikota sebanyak 1,28% dan di pedesaan sebanyak 2,71% [3].

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja diberbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi [4].

Pergaulan bebas di Aceh saat ini sangat mengkhawatirkan, hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2018 pada 805 orang remaja menunjukkan bahwa Lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak perilaku seks pranikah dikalangan pelajar, yaitu 70 %, menyusul Banda Aceh sebanyak 50%. Pergaulan bebas disebabkan oleh faktor lemah nya iman, lingkungan, kurangnya pengetahuan dan faktor perubahan zaman. Orang tua dan media mempunyai peran besar terhadap perilaku pelajar [5].

Menurut data dari Dinas Syariat Islam (DSI), pelanggaran terhadap Syariat Islam yang terbanyak adalah menyangkut Qanun No. 11 Tahun 2002 dan No. 14 Tahun 2003. Qanun tersebut mengatur tata cara berbusana dan larangan perilaku mesum. Mayoritas pelanggar Qanun tersebut adalah para remaja yang tertangkap sedang berpacaran atau tidak menggunakan jilbab (bagi perempuan). Akibat pelanggaran ini,

para pelaku dapat dikenakan hukuman cambuk [6].

Menurut Green dalam [7], perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Pengetahuan tentang seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat memutuskan mana yang baik untuk dirinya sendiri dan sekaligus resiko yang harus ditanggungnya, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta menghindari dari hal hal yang menjurus kearah perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2012, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas (6,11%). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah [8].

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti dapat masih sangat sulit untuk mendapatkan data remaja yang hamil di Kota Lhokseumawe dan hasil survei pendahuluan pada tanggal 05 Januari 2021 yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe di dapati data pada tahun 2018 satu orang remaja putri kelas XI dikeluarkan dikarenakan hamil, dan pada tahun 2019 didapati data satu orang remaja putri kelas XII di dikeluarkan dikarenakan hamil, keputusan tersebut diambil dikarenakan remaja tersebut telah melanggar aturan tata tertib sekolah dan kehamilan remaja merupakan aib bagi sekolah, keluarga atau remaja itu sendiri. Berdasarkan data yang didapat, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan karakteristik dengan perilaku

seksual remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe tahun 2021. Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI sejumlah 96 siswi. Sampel yang digunakan adalah total populasi. Pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi square*

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan mulai bulan Januari hingga Maret 2021, didapatkan hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan data frekuensi dan persentase dari variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Pengetahuan	f	%
Baik	49	51,0
Kurang	47	49,0
Jumlah	96	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe memiliki pengetahuan baik yaitu 49 orang (51,0%) dan yang berpengetahuan kurang yaitu 47 orang (49%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Tentang Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Sikap	f	%
Positif	52	54,2
Negatif	44	45,8
Jumlah	96	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden tentang tentang perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe memiliki sikap positif yaitu 87 orang (54,2%) dan yang bersikap negatif yaitu 44 orang (45,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pendidikan Orangtua Responden Tentang Tentang Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Pendidikan Orangtua	f	%
Pendidikan Tinggi	4	4,2
Pendidikan Rendah	92	95,8
Jumlah	96	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orangtua remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe yaitu 92 orang (95,8%) perguruan tinggi yaitu 4 orang (4,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orangtua Responden Tentang Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Pekerjaan Orangtua	f	%
Tidak Bekerja	15	15,6
Bekerja	81	84,4
Jumlah	96	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe wiraswasta yaitu 81 orang (84,4%) dan tidak bekerja yaitu 15 orang (15,6%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan orangtua, dan pekerjaan orangtua dengan variabel dependen yaitu perilaku seksual remaja putri.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Pengetahuan	Perilaku seksual		Total	f	%	P	95% CI	
	Beresiko	Tidak Beresiko						
	f	%	f	%	Low	Up		
Kurang	31	65,9	16	34,1	47	100	0,000	3,090–
Baik	4	8,2	45	91,8	49	100		21,130

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 49 responden pada pengetahuan baik, didapati 45 responden (63,2%) yang memiliki perilaku tidak beresiko.. Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai (RP) = 8,080 (95% CI = 3,090 – 21,130) artinya pengetahuan kurang 8,080 kali kemungkinan memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Responden Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Sikap	Perilaku seksual		Total	f	%	p	95% CI		
	Beresiko	Tidak beresiko							
	f	%	f	%	Low	Up			
Negatif	31	70,4	13	29,5	44	100	0,00	3,504	23,9
Positif	4	7,6	48	92,3	52	100	0		39

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 44 responden pada sikap negatif, didapati 31 responden (70,4%) yang memiliki perilaku beresiko. Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sikap remaja putri dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 5 kota Lhokseumawe. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai (RP) = 9,159 (95% CI = 3,504-23,939) artinya sikap negatif 9,159 kali kemungkinan memiliki perilaku seksual

beresiko dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Hasil penelitian bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai (RP) = 8,080 (95% CI = 3,090 – 21,130) artinya pengetahuan kurang 8,080 kali kecenderungan memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik.

Hasil Kuesioner tentang pengetahuan siswi didapati bahwa remaja putri mengetahui bahwa kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi merupakan dampak sosial perilaku seksual beresiko dan siswi juga mengetahui Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit akibat dari perilaku seksual yang beresiko.

Sejalan dengan penelitian [9] menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan remaja akan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dapat diartikan semakin remaja tidak mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka remaja akan mempunyai peluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah, bahwa banyak remaja tidak tahu bagaimana cara mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi baik di sekolah maupun di rumah. Peluang diskusi mengenai kesehatan reproduksi sangat terbatas, bahkan banyak orangtua dan guru menganggap bicara mengenai seks itu tabu.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku

seseorang atau pengetahuan memiliki pengaruh bagi seseorang dalam berperilaku. Namun perlu di perhatikan bahwa pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku [7].

Menurut Green dan Kreuter dalam [10] ada tiga faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja. Salah satunya adalah faktor *predisposing* atau faktor yang melekat atau memotivasi. Faktor ini berasal dari seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku, yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, kepercayaan, kapasitas, umur, jenis kelamin dan pendidikan.

Tingginya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dapat dikarenakan remaja banyak menerima informasi dari media elektronik seperti televisi dan telepon genggam. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang disampaikan tentang perilaku seksual masih jarang. Adanya anggapan bahwa berbicara tentang kesehatan seksual adalah yang memalukan dan tabu bagi keluarga dan masyarakat membuat remaja yang haus informasi mencari sendiri informasi. Menurut [2] pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan juga membahayakan. Pengetahuan seksual yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi.

Hubungan Sikap Responden Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku seksual remaja. Didapatkan dari 44 responden pada sikap negatif, didapati 31 responden (%) yang memiliki perilaku berisiko. Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sikap remaja putri dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 2 kota Lhokseumawe.

Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai (RP) = 9,159 (95% CI = 3,504-23,939) artinya sikap negatif 9,159 kali kemungkinan memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif.

Hasil kuesioner yang didapat dari siswi bahwa siswi sangat setuju jika remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya dikeluarkan dari sekolah untuk menghindari siswi lain meniru perbuatan yang sama, siswi sangat setuju dengan melakukan hubungan seks bebas akan berisiko untuk tertular penyakit menular seksual. Siswi juga tidak setuju jika seks bebas merupakan cara yang paling tepat untuk membuktikan rasa cinta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [11] remaja yang memiliki sikap negatif cenderung akan melakukan perilaku pacaran yang berisiko. Perilaku seksual yang tidak berisiko merujuk pada sikap seseorang untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan dirinya sehingga dapat melakukan upaya pencegahan secara dini kecenderungan hal negatif pada dirinya. Namun demikian memiliki pengetahuan yang baik tidak serta merta dapat menunjang kesadaran seseorang untuk melakukan sikap yang baik karena berdasarkan pada strukturnya, sikap itu sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimana peran komponen afektif disini yaitu menyangkut masalah emosional subjektif terhadap objek sikap, sedangkan komponen konatif juga disebut sebagai komponen perilaku, komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan perilaku dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Selain itu juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, dan faktor emosional dalam diri [12].

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori [13] bahwa sikap seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi

tindakannya. Sikap baik positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi kalau sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Green dalam [14], Green membagi faktor perilaku menjadi 3 faktor utama salah satunya yaitu faktor predisposisi. Faktor predisposisi merupakan faktor yang memotivasi suatu perilaku atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe dengan nilai $p < 0,05$.
2. Ada hubungan sikap dengan perilaku remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe dengan nilai $p < 0,05$.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu disarankan kepada:

1. Remaja, diharapkan mengikuti pelatihan-pelatihan dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti mengikuti kegiatan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual beresiko. Remaja juga diharapkan dapat lebih meningkatkan ilmu agama sehingga terhindar dari perilaku seksual yang beresiko.
2. Pihak sekolah dan organisasi kemasyarakatan melalui kerjasama lintas sektoral, perlu melakukan pengembangan program pendidikan yang melibatkan orang tua dengan cara rutin melakukan pertemuan antar guru dan orangtua murid dalam rangka pemberian informasi yang peduli terhadap remaja.
3. Peneliti, untuk membuat rencana tidak lanjut dengan melakukan pengabdian

kepada masyarakat di tempat penelitian dengan melakukan penyuluhan terkait dengan perilaku seksual beresiko pada remaja putri sehingga remaja putri terhindar dari perilaku seksual yang beresiko.

REFERENSI

1. Sulistyorini. (2008). Faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba pada remaja. <http://ontar.ui.ac.id> (diakses 12 Januari 2018)
2. Sarwono, SW. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
3. SDKI. (2012). Survey demografi dan kesehatan indonesia 2012. <http://www.chrl.org/pelatihan-demografi> SDKI.2012(Diakses pada tanggal 08 November 2017)
4. Lelistina. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi akseptor menggunakan kb di desa mandiraja kecamatan moga kabupaten pemalang. *Jurnal Keperawatan*.
5. Serambi Indonesia. (2013). 70% Pelajar lhokseumawe terlibat pergaulan bebas. *Di posting tanggal 12 Februari 2013*.
6. Kencana, A. (2017). Fakta penerapan syariat islam di aceh, benarkah kaum perempuan yang lebih dirugikan?. <https://www.yukepo.com/hiburan/indonesiaku> (di akses 5 Juni 2018)
7. Kencana, A. (2010). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Syafrudin. 2010. *Kebidanan komunitas*. Jakarta : EGC
9. Maryatun, (2012). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada remaja anak jalanan di kota surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
10. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI). (2012). *Kesehatan remaja di indonesia*. <http://www.idai.or.id> Diakses pada tanggal 12 April 2018.
11. Wijayanti, A., & Pahlawan R. (2017) Hubungan antara sikap dan peran teman

sebaya dengan perilaku pacaran remaja di kecamatan katasura kabupaten sukoharjo. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php> (di akses 18 April 2018)

12. Pieter, H, Z. (2011). *Pengantar psikopatologi untuk keperawatan*. Jakarta: Kencana
13. Azwar, A. (2010). *Pengantar administrasi kesehatan masyarakat*. Jakarta : Haji Masagung.
14. Notoadmodjo, (2007). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta